

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian maka akan dikemukakan landasan teori dari beberapa ahli yang berhubungan dengan penelitian ini, menurut Nursid Sumaatmadja (2001:11) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dalam konteks keruangan.

Menurut Bintarto (1977:10) geografi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu geografi fisik dan geografi sosial. Geografi fisik yaitu cabang geografi yang mempelajari gejala fisik permukaan bumi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya. Geografi fisik terbagi menjadi beberapa cabang yaitu Geologi, Geomorfologi, Oseanografi, dan lain-lain. Sedangkan geografi sosial adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala dipermukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok. Geografi sosial terbagi menjadi beberapa cabang yaitu Geografi penduduk, geografi ekonomi, geografi industri, geografi budaya dan lain-lain.

Geografi budaya yaitu ilmu yang mempelajari aspek material (*man features*) dari budaya yang memberikan corak khas kepada suatu *region*, terutama pada kenampakan *lanscapenya* yang berisikan kekhasan hal sosial ekonomi seperti ideologi, adat, hukum, perdagangan, dan sebagainya. Geografi budaya menelaah

aneka bentuk karya manusia dipermukaan bumi sebagai hasil perilakunya (cipta, rasa, karsa) atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial disekitarnya (kewilayahan). Brian berpendapat bahwa perbedaan antar wilayah yang satu dengan yang lainnya itu berupa perbedaan *cultural landscapenya* yaitu tentang budayanya. Geografi budaya juga mengkaji tentang berbagai faktor geografis yang ikut menentukan terbentuknya kebudayaan disuatu daerah dan keanekaragaman kebudayaan disuatu daerah. (<http://hadilandak.wordpress.com/konsep-geografi/geografi-budaya/>)

Geografi budaya adalah subbidang dalam ilmu geografi manusia yang mempelajari studi tentang produk budaya dan norma-norma dan variasi mereka menemukan dan hubungan dengan ruang dan tempat. Selain itu geografi manusia menggambarkan dan menganalisis cara bahasa, agama, ekonomi, pemerintah, aktivitas budaya. (http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi_budaya)

1. Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut beberapa pengertian budaya oleh para ahli:

- 1) Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

- 2) Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- 3) Edward Burnett Tylor menyatakan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- 4) Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) A. L. Kroeber menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, serta perilaku yang ditimbulkan.

Dari berbagai definisi kebudayaan yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain dan menjadi ciri khas suatu masyarakat.

2. Masyarakat Adat Suku *Lampung Pepadun*

Masyarakat Lampung merupakan salah satu suku di Indonesia yang bertempat tinggal di ujung Selatan sebelah Barat Pulau Sumatera, memiliki filsafah atau pandangan hidup yang dijiwai oleh *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* yaitu

pandangan hidup orang Lampung yang diwarisi dari leluhurnya, *piil pesenggiri* merupakan sifat perilaku dan pandangan hidup yang harus dipertahankan sebagai harga diri. Komponen yang harus dipertahankan dan yang merupakan perilaku itu sebagai berikut: (1) *Pesenggiri*, yaitu sikap tidak kenal menyerah dan kerja keras. (2) *Juluk buadek*, yaitu memiliki nama panggilan dan sebutan-sebutan kehormatan kebangsawanan. (3) *Nemui nyimah*, yaitu selalu bersikap ramah tamah terhadap sesama. (4) *Nengah nyepur*, yaitu selalu berkeinginan untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. (5) *Sakai sambayan*, yaitu sikap tolong-menolong atau gotong-royong, seperti membantu orang lain menanam padi, membangun jalan, masjid, dan sarana umum lainnya. (Ali Imron, 2005:99-100)

Masyarakat Lampung terbagi atas dua masyarakat adat, yaitu masyarakat adat *Lampung Pesisir* atau *Saibatin* yang menggunakan dialek A (*Api*) dan masyarakat adat *Lampung Pepadun* yang berdialek O (*Nyow*) meskipun terdapat juga masyarakat adat *Lampung Pepadun* yang menggunakan dialek A (*Api*).

Pada umumnya masyarakat adat *Lampung pesisir* atau *saibatin* bermukim di daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalu, Liwa, Pesisir Raja Basa, Melinting, Dan Kalianda. Sedangkan masyarakat adat *Lampung Pepadun* bermukim di daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang, Serta Pubiyau. (Hilman Hadikusuma, 1989:100)

Menurut Rizani Puspawidjaja (2006:24-29), masyarakat Lampung pepadun terbagi menjadi enam bagian yaitu sebagai berikut:

- 1) Masyarakat adat Abung Sewo Mego (Abung Sembilan Marga), terdiri dari Buai Nunyai, Buai Uyi, Buai Nuban, Buai Subing, Buai Beliuk, Buai Selagai, Buai Kunang, Buai Anak Tuha, dan Buai Nyerupa.
- 2) Masyarakat adat Mego Pak Tulang Bawang, terdiri dari Buai Tegoman, Buai Bolan, Suai Umpu, dan Buai Aji.

- 3) Masyarakat adat Sungkai Bunga Mayang, terdiri dari Buai Perja, Indor Gajah, Harayak, Selembesi, Liwa, Semenguk dan Bintang.
- 4) Masyarakat adat Pubiyan Telu Suku, terdiri dari Buai Nuak, Pemuka Putih, Pemuka Menang, Pemuka Sinema, Halom Bawak Kuning, Buai Kediangan, Manik, Gunung Nyurang Kapal, dan Selagai.
- 5) Masyarakat Adat Buai Lima Way Kanan, terdiri dari Buai Pemuka, Buai Bahuga, Buai Semenguk, Buai Baradatu, dan Buai Barasakti.
- 6) Masyarakat adat Melinting yang tersebar di kecamatan Labuhan Maringgai, kecamatan Gunung Pelindung, dan kecamatan Melinting.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada masyarakat adat *Lampung Pepadun* di Kampung Cugah Marga Buai Baradatu Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan.

3. Perkawinan *Sebambangan*

Menurut Hilman Hadikusuma (1989:151) perkawinan *sebambangan* yaitu apabila *bujang* dan *gadis* belarian untuk kawin. Pada saat pelaksanaannya wanita meninggalkan sepucuk surat yang menerangkan bahwa kepergiannya bersama laki-laki pilihannya atas kehendaknya sendiri dengan tujuan perkawinan.

Sebenarnya dalam masyarakat Lampung, *sebambangan* merupakan pelanggaran adat yang menyimpang. Akan tetapi setelah terjadi *sebambangan* yang didasari oleh keinginan bersama oleh *bujang* dan *gadis* untuk menuju perkawinan maka hal ini dapat diselesaikan dengan cara adat agar terhindar dari kemungkinan terjadinya hal-hal yang lebih buruk baik dari segi agama, adat, serta dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkawinan *sebambangan* terjadi karena hal-hal sebagai berikut:

- 1) Syarat-syarat pembayaran, pembiayaan dan upacara perkawinan yang diminta pihak wanita tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki.

- 2) Wanita tersebut belum diizinkan orang tuanya untuk menikah, akan tetapi dikarenakan keinginannya wanita tersebut bertindak sendiri.
- 3) Orang tua atau kerabat dekat pihak wanita tidak menerima lamaran yang diajukan pihak laki-laki.
- 4) Wanita telah bertunangan dengan laki-laki lain yang tidak disukainya.
- 5) Laki-laki dan wanita tersebut telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum agama dan hukum adat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sebambangan* dilakukan dengan tujuan untuk mempercepat proses berlangsungnya perkawinan dan menghindari prosedur yang bersifat protokuler dalam acara lamaran dan pertunangan serta dilakukan karena tidak adanya persetujuan hubungan dari kedua orang tua pihak *gadis* ataupun *bujang*.

Hilman Hadikusuma (1989:151), menjelaskan bahwa apabila *bujang* dan *gadis* belarian untuk kawin, maka perbuatan mereka itu disebut “*sebambangan*”.

Sebambangan jika dilihat dari pihak *gadis* dapat dibedakan menjadi:

- 1) Apabila *gadis* yang pergi atas kehendaknya sendiri disebut “*nakat*”.
- 2) Apabila si *gadis* diambil pihak bujang dengan jalan paksa (ditarik, dan sebagainya) bukan atas kehendaknya sendiri, maka perbuatan itu disebut “*ditekep*”.

Perbuatan *sebambangan* ini merupakan pelanggaran adat muda-mudi, tetapi dapat diselesaikan secara damai oleh tua-tua adat kedua belah pihak. Tata cara adat belarian sampai dengan penyelesaiannya dapat dijelaskan berikut ini:

3.1 Tengepik

Tengepik berarti peninggalan yaitu benda, sebagai tanda kepergian *gadis* yang melakukan *sebambangan*, berupa sepucuk surat dan sejumlah uang yang ditinggalkan ketika ia berangkat dari rumahnya menuju rumah *bujang* yang dicintainya. Uang *tengepik* bernilai 20 rial (Rp. 20.000,- - Rp. 200.000,-). Menurut adat, *gadis* itu harus berangkat dari rumahnya sendiri, bukan dari rumah orang lain ataupun tempat-tempat lainnya seperti ladang.

Sesampainya si *gadis* di tempat *bujang*, maka orang tua dari keluarga *bujang* harus segera melaporkan kepada *punyimbangnya*. Kemudian *punyimbang* segera mengadakan musyawarah untuk menunjuk utusan yang akan menyampaikan kesalahan dan permohonan maaf kepada pihak *gadis*, yang disebut dengan ”*ngantak pengundur senjata/ ngantak salah*”.

3.2 Ngantak Pengundur Senjata/Ngantak Salah

Ngantak pengundur senjata/ngantak salah adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak kerabat *bujang* yang melarikan *gadis*, dengan cara mengirim utusan yang membawa keris adat dan menyampaikannya kepada kepala adat pihak *gadis*. *Ngantak salah* ini harus dilakukan dalam waktu 1 x 24 jam atau selambat-lambatnya 3 x 24 jam setelah *gadis* berada ditangan kerabat *bujang*.

Setelah *ngantak salah* diterima oleh kepala adat pihak *gadis*, maka segera diberitahukan kepada keluarga *gadis* bahwa anak mereka sudah ada ditangan kepala adat pihak *bujang*. Biasanya setelah *ngantak salah* disampaikan, pihak *bujang* segera mengirimkan bahan makanan kepada pihak *gadis* berupa rempah-rempah, sayuran, dan sebagainya untuk makanan sehari-hari

3.3 Cakak Ngumung

Jika pihak *gadis* telah bersedia menerima pihak *bujang*, maka pihak *bujang* mengirim utusan tua-tua adatnya untuk *cakak ngumung*, guna menyatakan permintaan maaf dan memohon penyelesaian agar *sebimbangan* itu dapat diselesaikan dengan baik ke arah perkawinan.

3.4 Anjau Mengiyan

Anjau mengiyan (kunjungan menantu pria) dilakukan setelah pelaksanaan *cakak ngumung*, dimana calon mempelai pria diantarkan oleh beberapa anggota keluarganya untuk memperkenalkan diri kepada keluarga orang tua *gadis*.

3.5 Sujud

Sujud (sungkem), dilakukan dengan cara calon mempelai pria (*mengiyan*) diantar oleh kerabatnya untuk diperkenalkan dan *bersujud* (sungkem) pada semua tua-tua adat pihak *gadis* dalam suatu acara tertentu ditempat *gadis*.

3.6 Peradu Rasan, Cuwak Mengan

Setelah acara *anjau mengiyan* dan *sujud* dilakukan oleh pihak *bujang*, maka sampailah pada acara *peradu rasan* (mengakhiri pekerjaan) yaitu dengan melaksanakan akad nikah dan juga *nyuwak mengan* (mengundang makan), dimana pada satu hari yang telah ditentukan dilaksanakan akad nikah kedua mempelai, dan pihak pria mengundang semua kerabat pihak wanita dan para undangan untuk makan bersama sebagai tanda bahwa acara perkawinan itu berlangsung dengan baik, rukun, dan damai. Pada hari dilaksanakannya akad nikah, biasanya pihak wanita menyampaikan *sesan* (barang bawaan) mempelai wanita yang nilainya seimbang atau lebih dari nilai biaya adat dan biaya lainnya

yang telah dikeluarkan oleh pihak *bujang*. Dalam penyelesaian adat perkawinan setelah terjadinya *sebambangan*, dipihak pria berlaku acara-acara adat seperti *tindih sila*, *tukor pujuk/posok*, pemberian gelar dan sebagainya. Sedangkan pada pihak *gadis* dilakukan pemberian gelar pada saat acara *sujud*.

4. *Globalisasi dan Modernisasi*

Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik. Ada pula yang mendefinisikan *globalisasi* sebagai hilangnya batas ruang dan waktu akibat kemajuan teknologi informasi. Menurut Achmad Suparman *globalisasi* merupakan suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. (<http://muda.kompasiana.com/2012/02/19/pengaruh-globalisasi-terhadap-remaja/>)

Sedangkan menurut Lodge, *globalisasi* merupakan suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan. (<http://infosos.wordpress.com/kelas-xii-ips/modernisasi-dan-globalisasi/>)

Berdasarkan pendapat di atas, *globalisasi* dapat diartikan sebagai suatu proses dimana masyarakat diseluruh bagian dunia bisa saling menjangkau satu dengan yang lainnya atau saling berhubungan dalam segala bidang aspek kehidupan mereka, baik dalam aspek budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan, yang dapat dijadikan sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Wilbert E. Moore yang menyebutkan *modernisasi* adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil. Sementara menurut J.W. Schrool, *modernisasi* adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. (<http://infosos.wordpress.com/kelas-xiiips/modernisasi-dan-globalisasi/>)

Menurut Koentjaraningrat (1984:422) *modernisasi* dapat diartikan secara khusus, yaitu proses penyesuaian nilai budaya dari suatu bangsa supaya mentalitas bangsa tersebut dapat bertahan secara wajar ditengah-tengah tekanan dari berbagai masalah hidup didunia pada masa kini.

Istilah *modern* dan *modernisasi* memang sering dipakai dalam masyarakat, terutama sekarang ini, akan tetapi biasanya tanpa disertai dengan suatu pembatasan yang jelas. Istilah *modern* berasal dari kata *adverbia*, dalam bahasa latin dan berarti “*just now*”, sedangkan dalam bahasa inggris kata “*modern*” dihadapkan pada kata “*ancient*”. Secara historis istilah *modern* dengan abad pertengahan di eropa dan zaman yang mengikutinya yaitu zaman *renaissance*, yang kemudian berkembang lebih lanjut ke zaman reformasi, *aufklarung* dan terus melalui abad ke-19 hingga sekarang. Dilihat dari sudut sejarah peradaban eropa,

maka dunia *modern* itu tidak dapat dijabarkan dari satu unsur saja, melainkan berakar dari berbagai prinsip, konsepsi, dan peristiwa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *modernisasi* adalah perubahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat secara menyeluruh yang menyangkut segala aspek kehidupan masyarakat itu sendiri yang mencakup aspek budaya, ekonomi, politik, teknologi, lingkungan, dan sebagainya.

5. *Eksistensi*

Kata *eksistensi* berasal dari kata Latin *Existere*, dari *ex* berarti keluar dan *sitere* yaitu membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Dalam konsep *eksistensi*, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta.

Menurut Zainal Abidin, *Eksistensi* tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah *eksistensi* analog dengan ‘kata kerja’ bukan ‘kata benda’. Sedangkan Kierkegaard menekankan bahwa, *eksistensi* manusia berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barang siapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak hidup *bereksistensi* dalam arti sebenarnya. (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068.html>)

Dengan demikian *eksistensi* adalah suatu hal yang dipilih dalam arti kebebasan. *Bereksistensi* berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri.

B. Kerangka Pikir

Masyarakat adat suku *Lampung pepadun* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan merupakan orang-orang yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun. Saat ini masyarakat di Kampung Cugah pada umumnya telah mengenyam pendidikan yang cukup layak hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya minat masyarakat setempat dalam menempuh pendidikan. Kemudian dalam hal pergaulan masyarakat setempat juga terbuka untuk menerima masyarakat dari luar kampung baik masyarakat dengan suku yang sama ataupun dengan suku yang berbeda. Selain itu juga banyak warga Kampung Cugah yang pergi bekerja ke luar daerah dan bergaul dengan berbagai jenis masyarakat yang membawa masing-masing kebudayaannya.

Kedua hal yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat menimbulkan kemungkinan untuk berkembangnya pola pikir masyarakat Kampung Cugah dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya tentang kebudayaan. Dengan semakin tingginya pendidikan dan semakin berkembangnya pergaulan masyarakat setempat, maka seharusnya budaya *sebambangan* telah ditinggalkan dan masyarakat akan lebih memilih cara yang telah mendapatkan restu dari kedua belah pihak yang oleh masyarakat adat *Lampung pepadun* di sebut dengan *intar padang*.

Akan tetapi pada kenyataannya *eksistensi* budaya *sebambangan* di Kampung Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan tetap terjaga, dimana setiap tahunnya selalu ada yang melakukan *sebambangan*.